

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa bayi merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, bayi sangat membutuhkan asupan gizi yang optimal untuk menunjang pertumbuhannya. Salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan bayi adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi merupakan salah satu upaya untuk memperoleh tumbuh kembang bayi yang baik. Karena ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya dan mengandung antibody untuk kekebalan tubuh bayi (Umami and Margawati 2018).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan pertumbuhan bayi dan ASI adalah makanan yang paling sempurna baik kualitas maupun kuantitasnya. Pada usia 6 bulan pertama, bayi hanya perlu diberikan ASI saja selama 2 tahun atau lebih, selain itu pemberian ASI hanya diberikan ASI saja, tanpa tambahan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan yang lain baik itu padat seperti pisang, pepaya, bubur susu dan tim (Hamdayani, Hasni, and Yazia 2024).

Pemberian ASI yang optimal adalah dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah bayi lahir, ASI Eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan dengan menyusui sampai 2 (dua) tahun dengan disertai pemberian Makanan

Pendamping ASI (MP ASI) (Barliyani, Dona, and Darsono 2024). *American College of Obstetricians and Gynecologists* merekomendasikan agar bayi hanya mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Setelah itu, ASI dapat dilanjutkan sambil memperkenalkan makanan pendamping selama tahun pertama hidup bayi, atau bahkan lebih lama, sesuai kesepakatan antara ibu dan bayi (Setyorini, Lieskusumastuti, and Wulandari 2025).

Bayi yang menerima ASI saja cenderung memiliki berat badan dan status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI parsial. Pertumbuhan berat badan bayi merupakan parameter yang paling umum digunakan dalam menilai kecukupan asupan nutrisi dan status kesehatan bayi. Pertambahan berat badan yang sesuai dengan standar pertumbuhan WHO menjadi salah satu tanda bahwa bayi mendapatkan nutrisi yang memadai dan mengalami perkembangan yang normal. Oleh karena itu, hubungan antara pemberian ASI dengan pertumbuhan berat badan menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut (Siregar and Ritonga 2020).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa sebanyak 41% bayi yang memiliki umur 0 hingga 6 bulan pada seluruh dunia diberi ASI saja, sebaliknya sebanyak 59% bayi lainnya hanya memperoleh MPASI ketika umurnya dibawah enam bulan, kondisi ini memberikan deskripsi bahwa dalam memberikan ASI saja masih kurang, sebaliknya praktik dalam memberikan MPASI pada belahan dunia cukup tinggi. Cakupan dalam memberikan ASI saja pada negara Indonesia berlandaskan pada data Rakerkesnas tahun 2022 berjumlah 66,02% sedangkan target dalam memberikan ASI saja secara nasional sebanyak 80% (WHO 2023).

Prevalensi dalam memberi ASI eksklusif pada wilayah Indonesia di tahun 2023 untuk bayi berumur 0 sampai dengan 6 bulan berjumlah 71,58%. Jumlah ini memperlihatkan bahwa perbaikan atas tahun sebelumnya yakni tahun 2022 sebanyak 66,02%. Mayoritas provinsi masih berpersentase ASI Eksklusif kurang dari rerata secara nasional. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, pada tahun 2021 bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI saja sebesar 81,18% sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 78,56% lalu tahun 2023 78,74% (Doni Aluman, Utma Aspatia, and Anna Talahatu 2025).

Berdasarkan data SPM Kabupaten Flores Timur Puskesmas Waiklibang merupakan salah satu Puskesmas yang capaian pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan belum mencapai target yaitu 41% dari target 85% pada tahun 2025, yang menunjukkan masih adanya ibu yang belum memberikan ASI saja secara optimal. Berbagai upaya telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir untuk mendorong pencapaian program ASI eksklusif, seperti pelatihan konselor laktasi dan penyediaan ruang laktasi di Puskesmas.

Pertumbuhan bayi pada usia 0 – 6 bulan merupakan indikator penting dalam menilai status kesehatan dan perkembangan awal kehidupan. Pada masa ini, bayi mengalami pertumbuhan yang pesat baik dari segi berat badan, panjang badan, maupun perkembangan motorik kasar dan halus. Salah satu faktor utama yang berperan dalam pertumbuhan bayi adalah pola asupan nutrisinya, terutama pada masa awal kehidupan ketika sistem pencernaan dan imunologis bayi masih sangat sensitif dan belum berkembang sempurna (Andolina, Sibarani, and Purba 2023).

Berat badan (BB) merupakan salah satu parameter pertumbuhan seorang anak, disamping factor tinggi badan. Berat badan yang tidak sesuai dengan umur, tidak ada kenaikan berat badan dalam jangka waktu tertentu (1-3 bulan) atau berat badan berlebih, bisa jadi menjadi petunjuk adanya gangguan kesehatan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu usaha untuk mencegah terjadinya gangguan berat badan pada bayi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan berat badan pada bayi adalah pemberian ASI. Pertambahan berat badan bayi yang diberikan ASI saja tidak menyebabkan bayi-bayi mengalami kelebihan berat badan (obesitas) dan kekurangan berat badan (*underweight*) serta berat badan yang diperoleh selama 6 bulan pertama kehidupan bayi merupakan manifest bagi berat badan pada periode selanjutnya (Andolina et al. 2023).

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI 2024), prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI 2024) mencatat angka anak dengan berat badan kurang (*underweight*) meningkat dari 15,9 persen pada 2023 menjadi 16,8 persen pada 2024. Hal ini patut menjadi perhatian karena kondisi anak dengan berat badan kurang akan berisiko tinggi mengalami kematian dan stunting.

Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki prevalensi balita yang tinggi dalam hal stunting dan gizi kurang (underweight) di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, angka prevalensi gizi kurang (underweight) mencapai 29,5%. Angka ini menempatkan NTT sebagai salah satu provinsi dengan tingkat gizi buruk tertinggi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa masih banyak balita di daerah ini yang mengalami kekurangan gizi dan tidak tumbuh dengan optimal (Pribadi, Aristina, and Sianipar 2025).

Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu kabupaten di NTT yang masih memiliki masalah gizi pada balita. Persentase balita gizi kurang, gizi buruk dan risiko gizi lebih di Kabupaten Flores Timur menurut Riset kesehatan dasar tahun 2018 adalah 22,70%, 10,01%, dan 1,07%. (Niron, Toy & Nur, 2025). Data dari Puskesmas Waiklibang Kabupaten Flores Timur menunjukan bahwa terdapat 32 posyandu balita yang berada di wilayah kerjanya yang tersebar di 16 desa. Jumlah balita yang terdaftar pada tahun 2026 sebanyak 1021 balita. Balita yang mengalami masalah gizi sebanyak 344 balita, dengan rincian balita dengan berat badan sangat kurang berjumlah 65 balita, berat badan kurang berjumlah 273 balita, balita yang berisiko mengalami berat badan lebih sebanyak 4 balita, dan balita yang stunting berjumlah 239 balita.

Resiko bayi yang tidak diberikan ASI maka akan rentan terhadap masalah gizi, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, system imun yang lemah, resiko penyakit kronis dimasa depan, peningkatan resiko alergi, diare, serta memiliki gangguan emosi. Dampak serius yang perlu diperhatikan bagi bayi yang tidak diberi ASI adalah meningkatnya kemungkinan kematian pada bayi baru lahir dan penurunan kekebalan tubuh (Sukmawati, Rosmawaty, and Syukri 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pemberian ASI dengan Berat Badan Bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Waiklibang, Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan edukasi kepada ibu tentang pentingnya ASI untuk pertumbuhan bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan pemberian Air Susu Ibu dengan berat badan bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Waiklibang, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk melihat Hubungan pemberian ASI dengan berat badan bayi 0-6 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Waiklibang Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian ASI di Wilayah kerja Puskesmas Waiklibang, Kecamatan Tanjung Bunga.
- b. Mengidentifikasi berat badan bayi usia 0-6 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Waiklibang, Kecamatan Tanjung Bunga.
- c. Menganalisis hubungan pemberian ASI dengan berat badan bayi 0-6 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan keperawatan anak, khususnya mengenai hubungan pemberian ASI terhadap berat badan bayi. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa ASI merupakan sumber gizi utama yang berperan penting dalam peningkatan berat badan dan status gizi bayi pada usia 0–6 bulan (Kemenkes RI 2023b).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program promosi kesehatan dan kampanye ASI, yang bertujuan untuk menurunkan angka gizi buruk dan stunting pada balita .

b. Bagi profesi Bidan

Dengan diketahuinya hubungan pemberian ASI dengan berat badan bayi 0-6 bulan hal tersebut akan menjadi informasi bagi pemberian layanan kebidanan untuk dapat memberikan penyuluhan yang baik dimulai pada saat hamil hingga pada saat persalinan.

c. Bagi Ibu dan Keluarga

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi ibu dalam memberikan ASI. Pemahaman tentang manfaat ASI terhadap berat badan bayi diharapkan dapat mendorong praktik menyusui yang optimal di rumah tangga.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pembanding bagi penelitian lanjutan yang membahas hubungan antara pola pemberian ASI, asupan nutrisi, dan perkembangan bayi.

